

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PERILAKU AGRESI MAHASISWA

Lety Latifah, Nanik Prihartanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Perilaku agresi mahasiswa dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kecerdasan emosi atau kematangan emosi dan dukungan sosial. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Kurangnya dukungan sosial bagi mahasiswa dapat semakin meningkatkan terjadinya perilaku mahasiswa. Dukungan sosial seperti rasa ingin dihargai, diterima, dimotivasi merupakan faktor eksternal yang sangat berperan terjadinya perilaku agresi mahasiswa. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap perilaku agresi pada mahasiswa. Hipotesis mayor penelitian ini adalah ada hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap perilaku agresi. Hipotesis minor penelitian ini (1) ada hubungan negatif yang signifikan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi; (2) ada hubungan negatif yang signifikan dukungan sosial terhadap perilaku agresi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa UMS angkatan tahun 2020 – 2023 yang berusia 18 – 25 tahun. Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* diperoleh sampel sebanyak 100 responden. Skala perilaku agresi, skala kecerdasan emosi dan skala dukungan sosial dimasukkan ke dalam metode pengumpulan data. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis mayor memiliki nilai F sebesar 23,710 dengan sig. $0,000 < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap perilaku agresi, dapat disimpulkan hipotesis mayor penelitian ini diterima. Hasil analisis hipotesis minor I menunjukkan nilai korelasi sebesar -0,455 artinya ada hubungan yang negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi. Hasil analisis hipotesis minor II juga menunjukkan nilai korelasi -0,455 artinya adanya hubungan yang negatif antara dukungan sosial terhadap perilaku agresi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Dukungan Sosial dan Perilaku Agresi.

Abstract

Students' aggressive behavior can be caused by being faced with unpleasant situations or circumstances in their environment. Students who carry out aggressive behavior are influenced by several factors, namely emotional intelligence or emotional maturity and social support. Students who are unstable and less emotionally mature can more easily develop aggressive behavior than those who are emotionally mature. Lack of social support for students can further increase student behavior. Social support such as a sense of wanting to be appreciated, accepted, and motivated are external factors that play a major role in student aggressive behavior. The aim of the research is to determine the relationship between emotional intelligence and social support on aggressive behavior in students. The main hypothesis of this research is that there is a relationship between emotional intelligence and social support and aggressive behavior. The minor hypotheses of this research are (1) there is a significant negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior; (2) there is a significant negative relationship between social influence and aggressive behavior. This research is a correlational quantitative research. The research population was UMS students from the 2020 – 2023 class aged 18 – 25 years. Sampling using simple random sampling

technique obtained a sample of 100 respondents. Aggression behavior scale, emotional intelligence scale and social support scale were included in the data collection method. The data analysis method used is multiple linear regression. The results of this research show that the mayor hypothesis has an F value of 23.710 with sig. $0.000 < 0.05$ means there is a significant relationship between emotional intelligence and social support on aggressive behavior, it can be concluded that the main hypothesis of this research is accepted. The results of the analysis of minor hypothesis I show a correlation value of -0.455, meaning there is a negative relationship between emotional intelligence and aggressive behavior. The results of the minor hypothesis II analysis also show a correlation value of -0.455, meaning there is a negative relationship between social support and aggressive behavior.

Keywords: Emotional Intelligence, Social Support and Aggressive Behavior.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa umumnya berusia antara 18-25 tahun, yang termasuk dalam rentang usia remaja hingga awal dewasa. Menurut Papalia et al. (2013) masa remaja adalah fase transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, melibatkan perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Menurut Santrock (2007) juga menyoroti bahwa periode remaja melibatkan transisi yang mencakup perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Di samping itu, masa remaja juga dicirikan oleh fluktuasi emosi seperti tempramen atau intensitas emosi yang tinggi (Lunderfolk, et.al, 2020). Menurut penelitian Damarkos dan Widodo (2022) menyatakan bahwa ketika mahasiswa memasuki lingkungan perkuliahan, mereka mungkin menghadapi sejumlah masalah, termasuk tantangan ketegangan emosional yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola emosi secara efektif. Ketidakmampuan mengelola emosi dengan baik dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan yang melanggar norma dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dengan adanya beberapa kasus tindak kekerasan di masyarakat seperti tawuran, penganiayaan, penyiksaan dan masih banyak lagi bentuk-bentuk perilaku kekerasan. Hasil penelitian Syarif (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kematangan emosi yang tinggi cenderung tidak terlibat dalam perilaku kekerasan atau agresif.

Perolehan survei yang Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) jalankan, mengungkapkan bahwasannya masih banyaknya terjadi kasus kekerasan yaitu sekitar 1138 kasus anak yang menjadi korban dari kekerasan fisik maupun psikologisnya, 859 kasus anak korban dari tindak kriminalitas seksual, dan 59 kasus korban kejahatan lainnya.

Perolehan survei yang Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 35% dari 114 kasus kekerasan terjadi pada lingkungan Satuan Pendidikan tercatat 46 kasus anak mengakhiri hidup, 48% diantaranya terjadi pada Satuan Pendidikan atau anak korban masih berpakaian seragam sekolah (Pusdatin KPAI, 2024). Angka kekerasan terhadap anak pada Satuan Pendidikan terus meningkat. Masa anak-anak dimulai saat usia pra sekolah usia 60-84 bulan hingga anak usia

sekolah usia 7 sampai usia 10 tahun. Sedangkan usia remaja merupakan perkembangan manusia yang ditandai dengan masa transisi dari anak-anak menuju remaja akhir yaitu usia 12 tahun sampai 21 tahun, dan usia dewasa adalah usia yang lebih dari 21 tahun (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Wijaya, Sitasari & Safitri (2021) terhadap mahasiswa di Jakarta yang melakukan perilaku agresi menunjukkan bahwasannya mereka berperilaku secara agresif, seperti kekerasan dalam bentuk verbal, fisik sampai dengan kekerasan lewat perkataan yang mencemooh orang lain. Perilaku agresi mahasiswa pada saat ini, tingkatannya dapat dikatakan tergolong tinggi. Menurut Haslinda, Tetteng, dan Nurdin (2022) melakukan penelitian terhadap 147 responden dan menemukan bahwa dari jumlah tersebut, 10 responden (7%) menunjukkan perilaku agresi rendah, 40 responden (27%) berada dalam kategori sedang, dan 97 responden (66%) menunjukkan perilaku agresi tinggi. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ameliany, Mirza & Marpaung (2019) terhadap 90 orang responden juga menunjukkan tingginya tingkat perilaku agresi, tak didapati responden dengan agresivitas rendah, 37 orang (40.8%) yang agresivitasnya sedang, sedangkan 53 orang (59.2%) punya agresivitas yang dapat digolongkan tinggi. Perilaku agresif yang terjadi di kota Jakarta pada penelitian di atas termasuk tinggi, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rizkilla dkk (2022), perilaku agresi remaja pecandu Alkohol termasuk agresi verbal. Fenomena perilaku agresif pada remaja pecandu alkohol di Surakarta menunjukkan bahwa 10 orang remaja yang menjadi pecandu alkohol. Rata-rata pecandu alkohol akan berperilaku agresif berupa agresi verbal saat mabuk, keadaan itu terjadi ketika pecandu alkohol mempunyai perilaku agresif saat sadar sehingga akibatnya saat mabuk akan lebih agresif. Agresi verbal yang dilakukan oleh remaja pecandu alkohol di Surakarta seperti, berkata kasar, menghina, dan mengejek teman-temannya. Penelitian Ristitania dkk (2023) tentang kecenderungan perilaku agresivitas pada mahasiswa di kota Semarang yaitu memukul, mendorong, mencubit, menendang, berteriak, memaki, membentak, bergosip, diam, dan tidak menjawab sapaan. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan perilaku agresi remaja dan mahasiswa di kota Jakarta, Solo dan Semarang sangat berbeda, yaitu di kota Jakarta perilaku agresi lebih tinggi, sedangkan di kota Solo dan Semarang, perilaku agresi berupa agresi verbal.

Satu di antara wujud perilaku agresi yang kerap didapati pada mahasiswa yaitu tawuran. Demikian itu bisa diamati dalam perkara yang diberitakan *online* detikSulSel (06/06/2023) yang terjadi di Kota Makassar pada Hari minggu 4 Juni 2023, ada dua kelompok mahasiswa yang terlibat dalam tawuran itu, yakni mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) dengan mahasiswa Fakultas teknik (FT). Dua kelompok mahasiswa tersebut saling melakukan penyerangan dan melakukan pembakaran terhadap sekretariat Sastra di FBS serta terdapat

sejumlah fasilitas kampus yang lainnya mengalami kerusakan (Alfiandis, 2023). Fenomena perilaku agresi penganiayaan juga terjadi pada pondok pesantren Samarinda. Kasus perilaku agresi dikutip dari *Kaltimkece* tanggal 24 Februari 2023, aksi perilaku agresi berupa penganiayaan yang berakhir dengan kematian, yang dilakukan oleh senior santri kepada adik santrinya yang berawal dari tuduhan mencuri uang. Penganiayaan tamparan dan jotosan kepada adik santri yang berujung kematian ini merupakan tingginya perilaku agresi di lingkungan pondok pesantren di Samarinda. Perilaku agresi lainnya yang terjadi pada mahasiswa yaitu korban pemukulan dari seniornya (Hidayat, 2023). Mahasiswa yang melakukan tindakan agresi dikarenakan mahasiswa berada pada masa peralihan sehingga mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan. Representasi dari emosi di fase remaja akhir yaitu dinamisnya emosi, amarah, takut, dan cemas. Dengan demikian, emosi- emosi itu bisa keluar, kemudian mahasiswa melangsungkan perbuatan yang tak ia sadari, contohnya ialah perbuatan yang agresif (Megawati, Anwar & Masturah, 2019).

Penelitian Savira, Sari & Harahap (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan kecerdasan emosi kepada perilaku agresi. Semakin baik kecerdasan emosi, maka semakin rendah perilaku agresi. Rizqi & Syafitri (2023) turut menemukan hasil yang sama pada penelitiannya yaitu ditemuinya hubungan negatif signifikan, dari kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi remaja. Semakin baik kecerdasan emosi, maka semakin rendah perilaku agresi. Demikian pula sebaliknya, kecerdasan emosi yang rendah, berarti semakin tinggi perilaku agresi. Selain kecerdasan emosi, ternyata dukungan sosial juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku agresi. Sejalan perolehan dari penelitian Patawa (2019) lakukan, memperlihatkan bahwa dukungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi. Pemberian dukungan sosial yang tinggi, berarti semakin rendah tingkat perilaku agresi yang remaja lakukan, demikian pula sebaliknya.

Berbeda dengan dua hasil penelitian diatas, Wijaya, Sitasari & Safitri (2021) menemukan hasil yang berbeda dalam penelitiannya, dimana kecerdasan emosi berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresi akan tetapi pengaruh tersebut berarah positif, yang berarti bahwa kian tinggi kecerdasan emosi mahasiswa, artinya kian tinggi pula tingkat perilaku agresi mahasiswa tersebut, demikian juga kebalikannya, kecerdasan emosi yang kian rendah pada mahasiswa, perilaku agresinya juga semakin rendah. Sehingga dengan adanya perbedaan temuan tersebut peneliti ingin menguji kembali tentang pengaruh kecerdasan emosi kepada perilaku agresi pada mahasiswa. Selanjutnya, penguji ingin menguji kecerdasan emosi secara bersamaan dengan dukungan sosial apakah berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap tingkat perilaku agresi.

Berdasarkan tingginya perilaku agresi mahasiswa, penelitian ini akan menyelidiki apakah terdapat korelasi antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan perilaku agresi mahasiswa. Selain itu, penelitian juga akan mengeksplorasi apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi mahasiswa serta apakah ada korelasi antara dukungan sosial dan perilaku agresi mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan perilaku agresi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi mahasiswa, serta mengetahui korelasi antara dukungan sosial dan perilaku agresi mahasiswa. Mengevaluasi hasil penelitian ini yaitu jika dukungan sosial lebih mendominasi berpengaruh terhadap perilaku agresi maka kecerdasan emosi harus lebih ditingkatkan lagi agar perilaku agresi tidak terjadi pada mahasiswa. Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis yaitu sebagai perolehan dari penelitian kedepannya dikehendaki bisa memperkaya ilmu pengetahuan, utamanya bidang Psikologi Klinis serta Psikologi Perkembangan terkait perilaku agresi. Kemudian manfaat praktis pada penelitian ini yaitu bagi Mahasiswa UMS sebagai pengetahuan terkait sejumlah faktor yang memberi pengaruh ke perilaku agresi seseorang, sehingga dengan demikian mahasiswa UMS dapat memajemen dirinya dengan baik agar terhindar dari perilaku-perilaku agresi. Selanjutnya bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat berperan selaku acuan, bahan, maupun informasi guna nantinya dikembangkan lebih lanjut dalam memperoleh hasil penelitian yang kian sempurna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian ini bermaksud guna menilai hubungan antara kecerdasan emosi serta dukungan sosial kepada perilaku agresi mahasiswa.

Populasi penelitian ini adalah kelompok mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan tahun 2020-2023 dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun sebanyak 25.967 mahasiswa (Star UMS) dari 12 fakultas di UMS. Sampel adalah bagian dari keseluruhan jumlah dan ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu populasi. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Probabilitas sampling*, di mana peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel acak sederhana. Sampel penelitian diperoleh 100 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran kuisioner yang meliputi variabel kecerdasan emosi, dukungan sosial dan perilaku agresi dengan menggunakan skala Likert dengan empat alternatif jawaban yaitu skor 1 sampai 4 dan

penilaian item terdiri dari favorable dan unfavorable. Skala data penelitian terdiri dari skala favorable dan unfavorable. Penilaian aitem *favourable* bergerak dari skor 4 (Sangat Sesuai), 3 (Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 1 (Sangat Tidak Sesuai). Penilaian *unfavourable* bergerak dari skor 1 (Sangat Sesuai), 2 (Sesuai), 3 (Tidak Sesuai), 4 (Sangat Tidak Sesuai). Pada skala perilaku agresi jumlah item skala ini adalah 28 butir item yang terdiri dari 15 item favorurable dan 13 item unfavourable. Skala kecerdasan emosi jumlah item skala ini adalah 30 item, skala ini terdiri atas 15 item *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Pada skala dukungan emosi jumlah item skala ini adalah 37 item, terdiri atas 20 item *favourable* dan 17 aitem *unfavourable*. Pernyataan yang mendukung atau *favourable* adalah ketika jawaban subjek searah dengan variabel yang hendak di ukur atau di teliti, diberikan mulai dari pernyataan sangat setuju (SS) di beri nilai 4, setuju (S) diberi nilai 3, tidak setuju (TS) diberi nilai 2, sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1. Pernyataan yang tidak mendukung atau *unfavourable* adalah ketika jawaban subjek tidak searah dengan variabel yang hendak diukur, di berikan mulai dari nilai 1, 2, 3, 4. Pernyataan yang sangat setuju (SS) di beri nilai 1, setuju (S) diberi nilai 2, tidak setuju (TS) diberi nilai 3, sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 4. Teknik analisis data menggunakan analisis uji regresi linear berganda (*Multiple Linier Regression*) yang sebelumnya dilakukan pengujian asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji heterokedastiaitas dan uji multikolinearitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier diperoleh nilai (F) hitung sebesar 23,710 dengan *Sig.* 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial dengan perilaku agresi. Peneliti serupa juga dilakukan oleh Savira dkk (2022) ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada mahasiswa Universitas Kuala Syiah, hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian penting dari pencegahan agar perilaku agresi tidak terjadi. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki interaksi sosial yang positif dan dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan, sehingga cenderung tidak melakukan perilaku agresi.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 2 orang (2,0%) memiliki tingkat perilaku agresi tergolong sangat rendah, 12 orang (12,0%) memiliki perilaku agresi tergolong rendah, artinya mahasiswa cukup mampu mengontrol agresivitas, yang artinya bahwa mahasiswa UMS cukup mampu dalam mengikuti norma-norma kelompok dan mengontrol emosinya. Perilaku agresif yang rendah bisa terjadi karena faktor dalam diri berupa persepsi yang ditampilkan seseorang akibat rangsangan dari luar (Yanizon & Sesriani, 2019).. Berkaitan dengan perilaku

mahasiswa yang termasuk kategori sedang 74 orang (74,0%) memiliki perilaku agresi tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum mampu mengontrol diri untuk tidak melakukan perilaku agresif. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Ristitania et al., 2023), bahwa seseorang yang telah matang emosinya dapat mengendalikan luapan emosi dan nafsu, sehingga akan dapat mengelolanya dengan baik.

Sedangkan responden dengan perilaku agresi kategori tinggi sebesar 12 orang (12,0%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak banyak melakukan perilaku agresif pada mahasiswa yang lain. Hasil ini didukung dengan rendahnya perilaku agresif fisik yang ditampilkan oleh mahasiswa. Namun, perilaku agresif yang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa adalah perilaku agresif verbal. Terjadinya agresivitas pada individu terjadi karena adanya proses peniruan. Individu atau mahasiswa mengadopsi perilaku agresi dengan mengamati model yang agresif, dan dengan menilai keuntungan yang diperoleh perilaku agresif. Apabila proses peniruan terjadi maka akan muncul perilaku agresif pada mahasiswa yang akan memberikan dampak negatif pada lingkungan sosialnya (Mamik & Islamarida, 2022). Adapun faktor penyebab perilaku agresi dapat diketahui dari antecedent internal (berasal dari diri sendiri) dan antecedent eksternal (berasal dari lingkungan) (Ferdiansa & S, 2020).

Hasil uji hipotesis minor I diketahui terdapat hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi dengan nilai t sebesar $-4,191$ dan $Sig.$ $0,000$, dan nilai korelasi sebesar $-0,455$, yang artinya terdapat hubungan yang tidak searah, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang maka semakin rendah perilaku agresi mahasiswa, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi seseorang maka akan semakin tinggi perilaku agresi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya dkk (2021) mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Tidak mampu dalam mencermati perasaan yang sedang dirasakan membuat kita dalam kekuasaan perasaan. Karena hal tersebut diduga mahasiswa yang melakukan perilaku agresi, akan berada dalam kekuasaan perasaannya, sehingga kesulitan mengungkapkan emosinya secara tepat. Studi ini menunjukkan korelasi langsung antara kecerdasan emosi dan perilaku agresi, yang menunjukkan bahwa meningkatkan kecerdasan emosi dapat menurunkan perilaku agresi.

Hasil penelitian tentang kecerdasan emosi menunjukkan 12 orang (12,0%) memiliki tingkat kecerdasan emosi tergolong rendah, hal ini menunjukkan beberapa mahasiswa memiliki perilaku yang kurang baik cara berpakaian yang tidak tertib dan kedisiplinan dalam menaati peraturan kampus. Kebiasaan buruk tersebut akan mempengaruhi kecerdasan emosi

mahasiswa, karena seharusnya mahasiswa mampu mengatur emosi untuk menggunakan kecerdasan intelektualnya yang diperkuat kecerdasan spiritual ke dalam aktivitas yang positif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Triyoso (2022) kecerdasan emosi yang tinggi mampu menurunkan perilaku agresi pada mahasiswa. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi baik akan mampu memahami emosi yang dirasakan, mengelola emosinya dengan baik, memahami tanda emosi yang ditunjukkan oleh orang lain, mampu menempatkan emosi secara tepat dalam berbagai situasi, membangun relasi sosial yang baik dengan orang lain, memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, dan mengendalikan dorongan dalam dirinya dan tidak cepat merasa puas, dengan begitu remaja akan mampu berpikir secara jernih, sehingga tidak dikuasai emosi negatif dan mampu mengontrol emosinya.

Pengelolaan kecerdasan emosi yang berada pada kategori sedang 73 responden (73,0%), Hal ini menunjukkan masih sedikit kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap permasalahan atau perasaan yang muncul terhadap dirinya, ini nampaknya mahasiswa masih bingung ketika menghadapi permasalahan atau kesulitan sehingga membutuhkan teman untuk berbagi. Selain itu mahasiswa juga terkadang merasa risau atau gelisah tanpa tau sebabnya dan akan melampiaskan kekesalannya, merasa tidak cukup percaya diri didepan teman-temannya (Mu'arofah, K. et al., 2022).

Berkaitan dengan pengelolaan kecerdasan emosi yang berada pada kategori tinggi 15 responden (15,0%), hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu untuk mengelola emosi, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan dengan orang lain dengan baik. Mahasiswa mampu menanggapi perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat. Pada intinya bukan menjauhi perasaan yang tidak menyenangkan agar selalu bahagia, namun tidak membiarkan perasaan berlangsung tak terkendali sehingga menghapus perasaan hati yang menyenangkan. Dalam hal ini banyak mahasiswa menunjukkan tingkat kecerdasan emosional dalam mengelola emosi mereka sendiri dimana mahasiswa mampu mengelola emosi untuk mengatur diri pada kegiatan yang positif. Mahasiswa mampu mengenali perasaannya, waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran dan mahasiswa sadar akan emosinya sendirinya dan mandiri serta yakin akan batas-batas yang dibangun, cenderung berpendapat positif terhadap kehidupan. Semakin tinggi derajat kecerdasan emosi seseorang semakin terampil melakukan dan mengenai mana yang benar (Harvard Business School, 2019).

Hasil uji hipotesis minor II diketahui terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku agresi dengan nilai t sebesar $-4,184$ dan $Sig.$ $0,000$, sedangkan nilai korelasi sebesar $-0,455$ yang artinya terdapat hubungan yang tidak searah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah perilaku agresi mahasiswa, begitupun

sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka akan semakin tinggi perilaku agresi mahasiswa. Agresifitas merupakan proses yang berimplikasi secara emosional dan proses perkembangan emosional tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian peran dari orang-orang sekitar terutama keluarga sangat diperlukan untuk mengendalikan proses emosional. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Naibaho (2023) dukungan keluarga lebih dominan berpengaruh terhadap keberhasilan beradaptasi dibandingkan dukungan teman di tempat baru. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa karena bisa membuat individu merasa diperhatikan, dipedulikan sehingga lebih semangat dan giat belajar. Salah satu peran dari orang terekat adalah dalam bentuk dukungan sosial. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh keluarga, teman dan sahabat berkaitan dengan dukungan sosial. Mahasiswa yang memiliki perilaku agresivitas yang tinggi, dapat diatasi dengan dukungan sosial yang tinggi. Dukungan sosial disini memiliki banyak jenisnya, antara lain dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. Dengan adanya dukungan sosial dari perilaku agresif dapat berkurang. Peningkatan dukungan sosial sangat berpengaruh pada penurunan agresivitas mahasiswa, dan sebaliknya penurunan dukungan sosial berpengaruh pada peningkatan agresivitas mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki perilaku agresivitas yang tinggi, dapat diatasi dengan dukungan sosial yang tinggi, terutama mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau sangat membutuhkan dukungan sosial dari teman, hal ini dikarenakan untuk membantu proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan yang baru mengenai perbedaan adat istiadat, kultur, dan bahasa, sehingga dukungan sosial dari teman sangat berpengaruh dalam kehidupannya selama menempuh pendidikan. Dukungan sosial berpengaruh signifikan pada keberhasilan adaptasi lintas budaya mahasiswa perantau. Perasaan diterima dan keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Mahasiswa perantau yang memiliki hubungan baik dengan teman cenderung bebas dari persepsi akan tekanan yang apabila gilirannya akan mempengaruhi penyesuaian sosial dan pencapaian akademik (Saniskoro dan Akmal, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan 6 orang (6,0%) memiliki tingkat dukungan sosial kategori rendah. Sumber dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, teman lingkungan sekitar. Mahasiswa yang kurang mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan terisolasi serta memicu munculnya perasaan-perasaan negatif seperti mudah frustrasi, gampang menyerah, pesimis, tidak bersemangat dan tidak memiliki tujuan atau target dalam hidupnya. Responden yang memiliki dukungan sosial kategori sedang 83 orang

(83,0%), hal ini menunjukkan mahasiswa akan merasa bahwa dirinya diterima dan dihargai sehingga mahasiswa akan memiliki kepercayaan diri ketika berinteraksi dengan individu lain dan hal itu akan meningkatkan harga diri mahasiswa. Mahasiswa yang menerima dukungan sosial mampu mengoptimalkan dirinya dengan baik dalam hal memotivasi dirinya sendiri serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan interpersonalnya. Mahasiswa yang mendapatkan bantuan, perhatian serta penguatan dari orang lain akan mampu meningkatkan kesjahteraan emosionalnya sehingga individu akan terhindar dari gangguan kesehatan mental seperti depresi (Susanti & Maryam, 2022).

Berkaitan dengan dukungan sosial yang termasuk kategori tinggi sebesar 11 responden (11,0%), mahasiswa bisa mengoptimalkan dirinya dengan baik dalam menghadapi permasalahan di kehidupan saat ini dan kehidupan yang akan datang serta akan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dan individu akan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti bagaimana cara beradaptasi dengan stres serta meningkatkan keterampilan interpersonalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2023) mahasiswa yang memiliki dukungan sosial akan memiliki kesehatan mental yang baik sehingga mahasiswa mampu memiliki perilaku yang bermoral tidak egois, saling menghargai, percaya diri, terpenuhinya kebutuhan rasa aman, serta dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Dengan adanya komunikasi dari orang lain atau dukungan dari orang di sekitar manandakan mereka diperhatikan dicintai, dihargai dan mereka merupakan bagian dari lingkungan sosial yang saling melindungi.

Sumbangan efektif diperlukan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen kepada variabel dependen. Berdasarkan tabel *Mode Summary* diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,328 yang artinya besar pengaruh variabel independen kepada variabel dependen penelitian ini adalah 32,8%, dengan rincian sumbangan variabel kecerdasan emosi sebesar 16,4% dan variabel dukungan sosial sebesar 16,4% sedangkan 67,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Kemudian sumbangan relatif digunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan suatu variabel independen terhadap jumlah kuadrat regresi. Berdasarkan perhitungan data diperoleh hasil variabel kecerdasan emosi memiliki sumbangan relatif sebesar 50,0% dan variabel dukungan sosial memiliki sumbangan relatif sebesar 50,0%. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosi dan dukungan sosial sama-sama memberikan kontribusi terhadap variabel perilaku agresi. Namun dilihat dari nilai beta pada hasil uji regresi linier berganda diketahui nilai beta pada variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif dan relatif yang lebih dominan dalam menjelaskan variabel perilaku agresi. Dukungan sosial sebagai suatu hal yang mengacu kepada penerimaan diri yang

diterima dari orang lain maupun kelompok terhadap individu yang membuat individu merasa diperhatikan, disayang, dihargai dan ditolong. Individu yang memiliki dukungan sosial tinggi dapat membantu individu tersebut dalam melindungi dirinya dari efek negatif akibat frustrasi. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial pada mahasiswa secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku agresi mahasiswa (Afridonni, 2023).

Hasil perhitungan statistik penelitian ini diklasifikasikan kedalam 5 kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Variabel perilaku agresi mempunyai $RE < RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 67,58 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 70 yang berarti tingkat perilaku agresi mahasiswa UMS tergolong sedang. Perilaku agresivitas yang dilakukan mahasiswa dapat menyebabkan efek negatif untuk individu dan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa UMS angkatan 2020 -2023 memiliki perilaku agresi yang cukup. Lemahnya kontrol diri menjadi penyebab yang sangat dekat dengan perilaku kekerasan dan agresi yang terjadi secara spontan (Triyoso, 2022).

Pada variabel kecerdasan emosi diketahui bahwa $RE < RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 74,53 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 75 yang berarti tingkat kecerdasan emosi mahasiswa UMS tergolong sedang. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UMS angkatan 2020 – 2023 mempunyai kecerdasan emosi yang cukup sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresi mahasiswa. Pada akhirnya kecerdasan emosional akan menciptakan diri seseorang menjadi pribadi yang mampu mengelola emosinya dengan baik sehingga mampu menghindari perilaku agresi.

Variabel dukungan sosial diketahui bahwa $RE > RH$ dengan hasil rerata empirik (RE) sebesar 93,45 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 92,5 yang berarti tingkat dukungan sosial mahasiswa UMS tergolong tinggi. Artinya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa UMS angkatan 2020 – 2023 mempunyai dukungan sosial yang cukup sehingga dapat meminimalisir terjadinya perilaku agresi mahasiswa. Dengan adanya dukungan sosial yang cukup mahasiswa cukup memiliki aspek-aspek dari dukungan sosial di dalam dirinya seperti emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Subyek yang memiliki tingkat dukungan sosial tingkat sedang maka individu tersebut akan mampu menempatkan dirinya untuk mampu menahan diri dan mampu untuk mengajak orang di sekitarnya untuk tetap tenang.

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat memantau responden satu per satu apakah responden mengisi skala sesuai dengan keadaan sebenarnya, karena pengisian dilakukan melalui aplikasi *whatsapp* dengan membagikan ke grup masing-masing angkatan, *personal chat*, *whatsapp story*, dan menemui responden secara kebetulan yang berada di

lingkungan Fakultas Psikologi UMS. Selain itu pengisian skala dan metode pengambilan data hanya memakai satu metode saja sehingga data yang diperoleh kurang mendetail, serta perlu ditambahkan teknik lain dalam pengambilan data seperti wawancara untuk memperkuat data penelitian. Pengambilan data subjek spesifik yaitu pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS sehingga kurang luas menjangkau seluruh mahasiswa di UMS sendiri. Penelitian ini pengaruh dominannya adalah dukungan sosial dari keluarga, sedangkan isi kuesioner dukungan sosial sebagian berasal dari teman, seharusnya kuesioner antara dukungan sosial keluarga dan teman dibedakan sehingga dapat membandingkan besar kecilnya penyebab dari perilaku agresi. Pengambilan sampel penelitian ini dari semua fakultas di UMS tetapi tidak ada penyebutan jumlah sampel dari tiap fakultasnya.

4. PENUTUP

Penelitian ini mempunyai tujuan hubungan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap perilaku agresi. Hasil penelitian menunjukkan:

- 1) Ada hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap perilaku agresi pada mahasiswa UMS angkatan 2020-2023 dengan nilai signifikan 0,001.
- 2) Ada hubungan negatif yang signifikan kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai $-0,455$ dan signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$).
- 3) Ada hubungan negatif yang signifikan dukungan sosial dengan perilaku agresi pada mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai korelasi $-0,455$ dengan signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas diketahui bahwa dukungan sosial memberikan dukungan yang lebih dominan terhadap perilaku agresi, sehingga penulis memberikan saran kepada: 1) Bagi Mahasiswa, pentingnya peningkatan kecerdasan emosi pada mahasiswa dengan memahami situasi dan sudut pandang orang lain, sehingga perilaku agresi dapat dihindarkan. 2) Bagi para dosen maupun konselor yang menyediakan layanan bimbingan konseling agar memberikan informasi dan berbagi minat-minat dalam aktivitas sosial supaya dapat meminimalisir perilaku agresi. 3) Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperluas lingkup penelitian dan memperbanyak subjek penelitian, selain itu juga bisa menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku agresi yang dilakukan mahasiswa dan juga dapat menyertakan lampiran pendukung penelitian sebelumnya yang belum disertakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiandis (2023). Pecah Tawuran Mahasiswa FBS Vs FT UNM Berujung Pembakaran Sekretariat. Detiksulsel.
- Amalia, R. D., dan Zulfiana, U. (2019). Hubungan Antara Self Management Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA. *Ejournal*. 7 (3), 208-320.
- Ameliany, C., Mirza, R., dan Marpaung, W. (2019). Perilaku Agresi Ditinjau Dar Fanatisme Pada Satuan Mahasiswa Dan Mahasiswa Ikatan Pemuda Karya. *Jurnal Magister Psikologi UMA*. 11(1).
- Andriansyah, E. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Agresivitas Remaja. *Literature Review*.
- Argyle, M. (2013). *The psychology of happiness*. Routledge.
- Awang, I. S., Merpirah, M., dan Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. 6(10),41-50.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Bhochhibhoya, A., Dong, Y., & Branscum, P. (2017). Sources of social support among international college students in the United States. *Journal of International Students*, 7(3), 671-686.
- Bungin. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Pradanamedia
- Buss, H.A & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63 (3), 452-459.
- Cohen, S. & Syme, S. L. (1985). *Social Support*. Academic Press,INC. London
- Elfany, E. (2019). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Pengambilan Keputusan Siswa MAN 3 Blitar Memilih Studi Lanjut*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Fauzi, dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah : Pena Persada.
- Febriana, P & Situmorang, N. Z. (2019). Mengapa Remaja Agresi?. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*. 1(1), 16-21.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Haslinda, A., Tetteng, B., dan Nurudin, M. N. H. (2022). Kematangan Emosi dan Perilaku Agresi Pada Remaja. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. 1(5).
- Hati, I. P. P., Rusmini, H., & Sandayanti, V. (2021). Hubungan dukungan sosial dan non sosial dengan motivasi belajar pada peserta ukmppd. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 1-11.
- Helmi, S. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Agresif pada Remaja di SOS Children's Village Moelaboh. Skripsi. Universitas Medan Area. Fakultas Psikologi.
- Hidayat (2023). Viral Kasus Bullying Kembali Terjadi di Lingkungan Kampus Mahasiswa Baru di Makassar jadi Korban. Tribun News.

- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 2(1), 73-80.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- KPAI. (2021). Data Kasus Perlindungan Anak 2021.
- Marliyah, L., dkk. (2004). *Jurnal Provitae*. Jakarta: Buku Obor.
- Megawati, P., Anwar, Z., & Masturah, A. N. (2019). Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Kekerasan dalam Berpacaran pada Mahasiswa. *Ejournal*. 7(2), 214-227.
- Miller, J. S. (2019). *Confident Parents, Confident Kids: Raising Emotional Intelligence in Ourselves and Our Kids--from Toddlers to Teenagers*. Fair Winds Press.
- Myers, G. D. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10*. Jakarta: Salemba Humanik.
- Naibaho SL dan Murniati. 2023. Dukungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat. Indonesia Journal of Indigenous Psychology*. 10(1), 114-130. DOI: 10.24854/jpu465. e-ISSN: 22580-1228. p-ISSN:2088-4230.
- Ningrum, N. D. (2016). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Penyesuaian Sosial Remaja. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Program Studi Magister Psikologi. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/44302>
- Papalia, Diane E., Old, S.W., & Feldman. (2013). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Patawa, R. (2019). Pengaruh Dukungan Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2).
- Prayogo, W. (2018). Hubungan dukungan sosial orangtua dan religiusitas dengan perilaku agresif. *Psikoborneo*, 6(4), 474-481.
- Prihandrijani, E. (2016). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Dukungan Sosial Terhadap Flow Akademik Pada Siswa SMA "X" Di Surabaya. Tesis. Universitas Airlangga. Program Studi Magister Psikologi. <https://repository.unair.ac.id/46847/13/Elisabeth%20Prihandrijani%20-%20111414253021%20-%20Copy.pdf>
- Rahayu, W. S. (2020). Pengaruh Keharmonisan Keluarga, Pergaulan Teman Sebaya dan Intensitas Bermain Game Online Bertema Kekerasan terhadap Perilaku Agresif Siswa di MTSN 8 Sleman Tahun Pelajaran 2018-2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Ratu, I. C. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa/I Kelas XII SMK Brigjend Katamso Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Retnawati, H. (2017). Teknik Pengambilan Sampel. FMIPA Pend. Matematika UNY. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132255129/pengabdian/15-Teknik%20Penyampelan%20alhamdulillah.pdf>
- Rinanda, F. Z., & Haryanta. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Atlet Futsal. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(1), 37-44.

- Rizqi, M. (2023). Hubungan antara Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas pada Komunitas Motor di Tegal. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*.
- Saniskoro BSR dan Akmat SZ. 2017. Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 4 No. 1 Juni. hlm 95-106*.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sakti, M. N. S. F. (2019). Urgensi Kecerdasan Spiritual terhadap Agresivitas Mahasiswa. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 4(2), 275-184*.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak. Jilid 1 Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Savira, M., Sari, H., & Harahap, I. M. (2022). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa. *Idea Nursing Journal, 13(1), 20-26*.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Tama.
- Soraya, D., Patmonodewo, S., Verauli, R. (Eds.). (2018). *Perilaku Delinkuensi: Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Steiner, C. (2003). *Emotional literacy: Intelligence with a heart*. Personhood Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 6(1), 145-158*.
- Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Mahasiswa Warga Asrama. *Psikoborneo, 5, (2), 199-207*.
- Ulum, A. S. (2019). Hubungan Religiusitas dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Santri Remaja di Pondok Pesantren. Tesis. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Fakultas Psikologi. <http://reader.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/display/file/4865/4/5>
- Widana, W., & Putu, L. M. (2020). *Uji Persyaratan Analisis*. Klik Media.
- Wijaya, I., Sitasari, H.N., dan M3, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Agresi Mahasiswa Jakarta. *JCA Psikologi, 2 (2)*.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran & Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.